



INDONESIAN B – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIEEN B – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO B – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Friday 21 May 2010 (afternoon)
Vendredi 21 mai 2010 (après-midi)
Viernes 21 de mayo de 2010 (tarde)

1 h 30 m

TEXT BOOKLET – INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this booklet until instructed to do so.
- This booklet contains all of the texts required for Paper 1.
- Answer the questions in the Question and Answer Booklet provided.

LIVRET DE TEXTES – INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

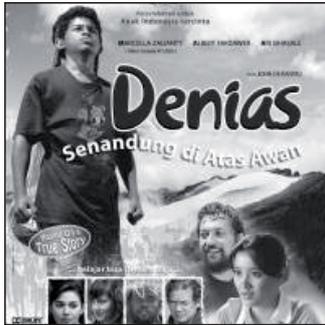
- N'ouvrez pas ce livret avant d'y être autorisé(e).
- Ce livret contient tous les textes nécessaires à l'Épreuve 1.
- Répondez à toutes les questions dans le livret de questions et réponses fourni.

CUADERNO DE TEXTOS – INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra este cuaderno hasta que se lo autoricen.
- Este cuaderno contiene todos los textos para la Prueba 1.
- Conteste todas las preguntas en el cuaderno de preguntas y respuestas.

TEKS A

Denias, Senandung di Atas Awan



Kisah yang Biasa, Film yang Tidak Biasa

Sutradara: John-De Rantau

Pemain: Marcella Zalianty, Albert Fakdawer, Ari Sihasale

Produksi: Alenia Pictures, 2006

- ❶ Salah satu isyarat film bagus, konon, adalah kalau sepulang nonton Anda mendapati diri Anda menyenandungkan lagunya. Begitulah yang saya alami saat nonton *Denias, Senandung di Atas Awan*, film layar lebar pertama John de Rantau. Sembari keluar dari bioskop, dengan perasaan hangat saya ikut menyenandungkan lagu yang menutup film itu: Hidupmu indah bila kau tahu jalan mana yang benar...
- ❷ Itu memang bukan lagu yang khusus digubah untuk film ini – Anda yang menyimak album AFI Junior tentu mengakrabinya. Toh terasa pas lagu itu menggarisbawahi pesan film ini, pesan tentang perjuangan hidup dan harapan. Pesan itu dibungkus dalam sebuah kisah yang bersahaja, namun amat membumi: kerinduan seorang anak untuk mendapatkan sekolah yang lebih baik.
- ❸ Nama anak itu Denias (Albert Fakdawer), dari salah satu suku di pedalaman Papua. Ia baru saja memasuki masa akil balik, ditandai dengan upacara pemasangan koteka¹ dan pemisahan honai². Bersama kawan sebayanya, ia suka berburu kuskus, bermain bola, berebut permen, dan berkelahi. Namun, ia juga paling menonjol dalam pelajaran di sekolah, yang diadakan di sebuah pondok kayu di atas gunung.
- ❹ Ibunyalah yang pertama menanamkan pentingnya bersekolah. “Gunung takut sama anak sekolah,” kata sang ibu. Gurunya (Mathias Muchus) sendiri yakin, kelak ia bisa menjadi ahli matematika. Maleo (Ari Sihasale), seorang tentara, yang mengajarkan bahwa asal ada kemauan kita bisa belajar di mana saja, bercerita tentang sekolah fasilitas di balik gunung.
- ❺ Ketika orang-orang yang dicintainya itu satu per satu meninggalkannya, Denias bertekad untuk tetap sekolah. Ia meninggalkan rumah, dan berjalan berhari-hari melintasi gunung, hutan, dan sungai, mencari sekolah fasilitas yang diceritakan Maleo. Ternyata sekolah itu dikhususkan bagi anak kepala suku atau suku terdekat saja.
- ❻ Sebuah kisah yang biasa, tidak macam-macam, namun malah mengagetkan, bukan? Mengagetkan, dalam arti, kok ya sebelumnya tidak ada yang terpikir mengangkat kisah-kisah semacam ini. Perfilman Indonesia yang konon tengah bangkit itu masih didominasi oleh drama percintaan ABG dan horor. Upaya Garin untuk menampilkan keragaman etnis di bangsa ini, tidak banyak yang mengikuti jejaknya.

GloriaNet – <http://www.glorianet.org/index.php/arie>

Arie Saptaji : Penulis *Obrolan Tukang Nonton* (Papyrus, 2005)

¹ koteka: penutup kemaluan laki-laki yang dipakai suku Irian

² honai: rumah tradisional Papua

TEKS B

Miss Indonesia Nyaris Tidak Naik Kelas

- ❶ Mungkin tidak ada yang menyangka bahwa Miss Indonesia 2008, Sandra Angelia, yang pada malam final pemilihan Miss Indonesia 2008 lalu terlihat paling fasih berbahasa Inggris ternyata pernah hampir tidak naik kelas gara-gara pelajaran bahasa Inggris.
- ❷ “Waktu kelas lima sekolah dasar saya hampir tidak naik kelas, karena tidak bisa berbahasa Inggris,” kata Sandra. Tidak hanya itu, dara yang pulang kampung ke Surabaya setelah menyelesaikan studinya di Australia itu mengaku mengalami kendala dalam penguasaan bahasa Inggris hingga SMP yang pernah dijalaninya di SMP Pucang Petra 5 Surabaya. Bahkan saat berangkat ke Australia untuk pindah ke SMP Saint Hill Dust Perth, Australia, ia mengaku sama sekali belum bisa berbahasa Inggris.
- ❸ “Awalnya memang sulit mencari teman karena kendala bahasa, padahal hidup di negeri orang itu masalah teman sangat penting. Tapi lama-lama saya bisa menyesuaikan diri,” kata sarjana Arsitektur lulusan Universitas Western Australia, Perth, itu.
- ❹ Namun ia [- X -], meskipun lama berada di Australia, ia tidak [- 14 -] jati dirinya sebagai warga bangsa Indonesia karena orangtuanya sangat kental [- 15 -] budaya keindonesiaan dan ketimuran pada dirinya. “Budaya hormat kepada orangtua [- 16 -] kepada saya sejak kecil. Saya juga sangat anti-free sex. Di Australia saya [- 17 -] yang positif-positif saja, seperti kemandirian, [- 18 -] hukum dan budaya tepat waktu,” ujar perempuan kelahiran Surabaya, 11 Mei 1986 itu.
- ❺ Ditanya, apakah ada yang berubah pada dirinya setelah menyandang predikat Miss Indonesia 2008, ia mengemukakan saat ini dirinya harus menjadi teladan bagi masyarakat, khususnya kaum perempuan. “Sekarang gerak gerik saya harus dijaga, harus rendah hati, tidak sombong dan saya kira itu adalah cermin perempuan Indonesia,” kata pemilik tinggi 165 sentimeter dan berat badan 48 kilogram itu.
- ❻ Sandra juga mengakui tidak menyangka sama sekali bahwa dirinya akan menjadi orang terkenal. Hal itu ia akui sempat membuat shock, namun ia sadar harus bisa menguasai diri.



Sugiharto, Senin 26/5/2008 ~Kompas Entertainment ~Beta

TEKS C



MANIK ANGKERAN

ASAL MULA SELAT BALI



Pada jaman dulu di kerajaan Daha hiduplah seorang Brahmana yang bernama Sidi Mantra yang sangat terkenal kesaktiannya. Batara Guru menghadihinya harta benda dan seorang istri yang cantik. Sesudah bertahun-tahun menikah, mereka mendapat seorang anak yang diberi nama Manik Angkeran.

5 Meskipun Manik Angkeran seorang pemuda yang gagah dan pandai namun dia mempunyai sifat yang kurang baik, yaitu suka berjudi. Dia sering kalah sehingga dia terpaksa mempertaruhkan harta kekayaan orang tuanya, malahan berhutang pada orang lain. Karena tidak dapat membayar hutangnya, Manik Angkeran meminta bantuan ayahnya. Sidi Mantra berpuasa dan berdoa untuk memohon pertolongan dewa-dewa. Tiba-tiba dia mendengar suara, “Hai, Sidi Mantra, di kawah Gunung Agung ada harta karun yang dijaga seekor naga yang bernama Naga Besukih. Pergilah ke sana dan mintalah supaya dia mau memberi sedikit hartanya.”

10 Sidi Mantra pergi ke Gunung Agung dengan mengatasi segala rintangan. Sesampainya di tepi kawah Gunung Agung, dia duduk [- 29 -]. Sambil [- 30 -] genta dia membaca mantra dan memanggil nama Naga Besukih. Tidak lama sang Naga keluar. Setelah mendengar maksud kedatangan Sidi Mantra, Naga Besukih [- 31 -] tubuhnya dan dari sisiknya keluar emas dan intan. Setelah mengucapkan terima kasih, Sidi Mantra mohon diri. Semua harta benda yang didapatnya diberikan kepada Manik Angkeran dengan harapan dia tidak akan berjudi lagi.

15 Tidak lama kemudian, harta itu habis untuk taruhan. Manik Angkeran sekali lagi minta bantuan ayahnya. Tentu saja Sidi Mantra menolak untuk membantu anaknya.

Manik Angkeran mendengar dari temannya bahwa harta itu didapat dari Gunung Agung. Manik Angkeran tahu untuk sampai ke sana dia harus membaca mantra tetapi dia tidak pernah belajar mengenai doa dan mantra. Jadi, dia hanya membawa genta yang dicuri dari ayahnya waktu ayahnya tidur. Setelah sampai di kawah

20 Gunung Agung, dengan gemuruh Naga Besukih muncul bagaikan letupan gunung berapi, yang membuat gemetar Manik Angkeran. Setelah Naga mendengar maksud kedatangan Manik Angkeran, dia berkata, “Akan kuberikan harta yang kau minta, tetapi kamu harus berjanji untuk mengubah kelakuanmu. Jangan berjudi lagi. Ingatlah akan hukum karma.”

Manik Angkeran terpesona melihat emas, intan, dan permata di hadapannya. Tiba-tiba ada niat jahat yang timbul

25 dalam hatinya. Karena ingin mendapat harta lebih banyak, dengan secepat kilat dipotongnya ekor Naga Besukih ketika Naga beputar kembali ke sarangnya. Manik Angkeran segera melarikan diri dan tidak terkejar oleh Naga. Tetapi karena kesaktian Naga itu, Manik Angkeran terbakar menjadi abu sewaktu jejaknya dijilat sang Naga.

Mendengar kematian anaknya, kesedihan hati Sidi Mantra tidak terkatakan. Segera dia mengunjungi Naga Besukih dan memohon belas kasihan supaya anaknya dihidupkan kembali. Naga menyanggupinya asal ekornya dapat

30 kembali seperti sediakala. Dengan kesaktiannya, Sidi Mantra dapat memulihkan ekor Naga. Manik Angkeran dihidupkan, dia minta maaf dan berjanji akan menjadi orang baik. Sidi Mantra tahu bahwa anaknya sudah bertobat tetapi dia juga mengerti bahwa mereka tidak lagi dapat hidup bersama.

“Kamu harus mulai hidup baru tetapi tidak di sini,” katanya. Seketika itu dia lenyap. Di tempat dia berdiri timbul sebuah sumber air yang makin lama makin besar sehingga menjadi laut. Dengan tongkatnya, Sidi Mantra

35 membuat garis yang memisahkan dia dengan anaknya. Sekarang tempat itu menjadi selat Bali yang memisahkan pulau Jawa dengan pulau Bali.

http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Budaya_Bangsa/Cerita_Rakyat/Bali.htm

TEKS D

Indonehuman Idol

Jenis program tayangan nyata, sedang menuai musimnya di pertelevisian Indonesia. Banyak ragamnya, dari yang sedang pacaran atau mencari pasangannya, menolong dan menguji seseorang di tempat ramai, atau menggunakan kamera tersembunyi untuk mengawasi siapa berbuat baik, sampai dengan acara yang mendominasi saat ini, yakni acara musik. Jenis tayangan ini banyak mengundang pandangan yang pro dan kontra.

Meskipun namanya tayangan nyata atau tayangan realitas, di sini tetap mengalami pengeditan gambar sesuai perencanaan sehingga tidak menggambarkan kenyataan yang jujur seadanya. Meskipun komentar juri ada pengaruhnya, pemenang tidak selalu ditentukan oleh juri. Penonton tak mengetahui pasti siapa memencet atau tidak memencet tombol penilaian. Tapi unsur hiburan dan daya tarik saat itu tetap diutamakan. Inilah realitas yang ditampilkan televisi. Walaupun kita menyebut durasi setiap episode 30 menit, tetapi di tengah, awal atau akhir program ada tayangan iklan sehingga durasi waktu kurang dari itu.

Begitulah dunia televisi, sebagai bagian dari sistem industri yang menjelaskan dengan kuantitas– karena bisa diukur, dan bukan kualitas– yang berbeda satu orang dengan yang lain. Karenanya jumlah penonton yang dihitung dalam angka menjadi rapor utama dan terutama. Ini tidak selalu berarti penipuan, pemalsuan, atau tidak berkualitas. Akan tetapi masyarakat penonton sebaiknya juga menyadari realitas lain di balik segala hura-hura sang pemenang. Yang lebih menarik adalah jenis program semacam ini mampu menampilkan realitas lain yang lebih manusiawi, lebih memunculkan emosi tanpa menjadi emosional.

Salah satu contoh yang pas adalah Indonesian Idol yang disiarkan RCTI (Jumat, 11 April 08). Acara yang dibumikan dari American Idol ini mengikuti resep yang menyentuh. Sentuhan yang sangat manusiawi sehingga barangkali Indonesian Idol mampu menjadi Indonehuman, yaitu lebih mengedepankan unsur manusianya. Namun demikian tayangan ini bisa dianggap sebagai “upacara menjadi tenar dalam waktu sebentar”. Komentar mereka yang tak dipilih pun bisa memberi pemahaman tertentu. Seperti seorang “seniman” gondrong yang meneriakkan lagu lama Isabela berkomentar, “Saya belum beruntung”, seolah acara ini adalah soal untung rugi semata. Sebaliknya ada adegan yang bisa mencuri perhatian, sekaligus memberi gambaran luas akan minat yang begitu besar, permasalahan yang dihadapi peserta, latar belakang dan juga harapan-harapan mereka.

Namun, sesungguhnya yang lebih dahsyat dari gegap gempita ini adalah kenyataan bahwa suatu program acara televisi bisa juga memberi manfaat sehat bagi orang lain. Pada titik ini, realitas yang lebih terlihat jelas yaitu kekuatan menarik massa dan menghimpun dana. Para selebritis atau calon bukan lagi berkuat dengan dunia mereka sendiri, melainkan pada dunia lain yang sangat memerlukan bantuannya.

Media televisi pun dengan serentak bersamaan menyajikan tampilan emosi yang tidak dicapai media lain, dengan kemasan yang tidak melecehkan, sangat manjur dan tetap menghibur. Inilah realitas yang sesungguhnya, realitas kebersamaan, realitas yang kita idolakan, realitas yang kita jadikan bagian dari tujuan.

Kompas Minggu, 13/04/2008
Disadur dari Arswendo Atmowiloto